

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI OPINI AUDIT TERKAIT *GOING CONCERN*

Catherine*, Hendang Tanusdjaja, dan Michelle Kristian

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: Catherine.125190009@stu.untar.ac.id

Abstract:

The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effects of profitability, liquidity, solvency, and firm size on going concern audit opinion in basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2021 period. This research uses firm age as control variable. This research uses 49 samples and 147 data from basic materials companies selected by the purposive sampling method. This research uses logistic regression analysis and processed using Microsoft Excel and SPSS version 26. The findings of this research are profitability has a negative and significant effect on going concern audit opinion, solvency has a positive and significant effect on going concern audit opinion, liquidity and firm size have no significant effect on going concern audit opinion. The implication of this research is to increase auditors' awareness regarding going concern assessment and giving appropriate audit opinion on the companies.

Keywords: Profitability, Liquidity, Solvency, Firm Size, Going Concern Audit Opinion

Abstrak:

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit terkait *going concern* pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Penelitian ini juga menggunakan satu variabel kontrol, yaitu umur perusahaan. Penelitian ini menggunakan 49 sampel dan 147 data dari perusahaan sektor bahan baku yang diseleksi dengan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dan diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*, solvabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap opini audit terkait *going concern*, sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kehati-hatian *auditor* dalam menilai isu *going concern* perusahaan yang berkaitan dengan pemberian opini audit yang tepat.

Kata kunci: Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Terkait *Going Concern*

Pendahuluan

Para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal memerlukan informasi yang berkaitan dengan perusahaan dalam membuat suatu keputusan yang baik. Keputusan tersebut dapat berupa penanaman modal (investasi), pemberian kredit, pengenaan tarif pajak, maupun yang berhubungan dengan operasional dan ekspansi perusahaan. Salah satu alat yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam mendapatkan informasi tersebut adalah melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan. Namun, para pemangku kepentingan tentu menginginkan laporan keuangan yang andal dan terbebas dari kesalahan informasi. Maka dari itu, dibutuhkan audit atas laporan keuangan oleh *auditor*.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, *auditor* tidak hanya menilai kewajaran suatu laporan keuangan. *Auditor* juga bertanggung jawab untuk menilai kelangsungan usaha perusahaan tersebut, sebagaimana yang disebutkan dalam Standar Audit (SA) 570 mengenai Kelangsungan Usaha. *Auditor* harus menentukan apakah terdapat ketidakpastian material mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan mengumpulkan bukti audit yang cukup dan tepat mengenai penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan.

Seiring berjalannya waktu, dunia usaha semakin berkembang pesat dan mengakibatkan persaingan usaha yang semakin meningkat pula. Para pelaku usaha berlomba-lomba melakukan berbagai upaya untuk dapat mempertahankan bisnisnya. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa suatu perusahaan harus didirikan dengan mempertahankan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*). Artinya, perusahaan didirikan untuk beroperasi dan bertahan tanpa batas waktu dan tidak akan menyatakan bangkrut dalam waktu dekat.

Namun terdapat beberapa kasus dimana *auditor* gagal dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, baik karena kecurangan atau kelalaian. Salah satu kasus yang terkenal adalah kasus yang menjerat KAP Arthur Andersen dan kliennya, Enron Corporation pada tahun 2001. Hal ini terjadi saat Enron dengan sengaja mempercantik laporan keuangannya dengan melaporkan laba bersih yang terlalu tinggi dan menutupi utang yang dimilikinya. Parahnya, KAP Arthur Andersen juga ikut serta dalam perbuatan manipulasi laporan keuangan Enron tersebut. KAP Arthur Andersen sebagai pihak independen seharusnya dapat menjaga integritasnya dan melaporkan hal yang sebenarnya terjadi terkait kelangsungan usaha Enron. Akibat dari kasus ini, Enron dinyatakan bangkrut pada tahun 2001. Begitu pula KAP Arthur Andersen yang tidak lagi menjadi bagian dari lima firma akuntan terbesar di dunia (*big five*).

Auditor harus terus waspada dalam menilai asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan. Apalagi adanya pandemi Covid-19 yang mengancam dunia bisnis dan perekonomian dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan, terdapat sekitar 88% perusahaan yang terdampak pandemi Covid-19 dimana perusahaan-perusahaan tersebut dalam keadaan merugi. Internal perusahaan harus dengan cepat tanggap dalam membuat rencana dan meminimalisir kerugian yang terjadi akibat pandemi Covid-19 sehingga asumsi kelangsungan usaha dapat terus terjaga.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk menyusun rencana dalam rangka mengurangi keraguan mengenai asumsi kelangsungan usahanya. Bagi Kantor Akuntan Publik dan *auditor* diharapkan untuk terus waspada

dalam menilai kelangsungan usaha suatu perusahaan serta risiko yang dihadapi terkait dengan pemberian opini audit.

Kajian Teori

Agency Theory. Jensen dan Meckling (1976) adalah orang pertama yang mengusulkan teori ini, yang melibatkan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer atau manajemen perusahaan (*agent*). *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan sejumlah pekerjaan, termasuk pendelegasian wewenang, atas nama *principal* dalam hubungan ini. Selain itu, *principal* juga mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. Teori agensi juga menimbulkan konflik di mana ada situasi yang tidak dapat didamaikan antara *principal* dan *agent* karena mereka memiliki berbagai tujuan berbeda yang harus dicapai oleh keduanya.

Signalling Theory. Spence (1973) adalah orang pertama yang mengemukakan teori ini, menjelaskan bahwa pengirim, yaitu pemilik informasi memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan sedemikian rupa sehingga menguntungkan penerima, seperti investor. Connelly, Certo, Ireland, dan Reutzel (2011) mengatakan bahwa teori sinyal adalah teori yang baik untuk menjelaskan bagaimana dua pihak yang memiliki akses informasi yang berbeda akan bertindak. Pemberi sinyal (*the signaler*) dan penerima sinyal (*receiver*) adalah dua pemain utama. Pihak dalam perusahaan yang mengumpulkan informasi positif dan negatif dikenal sebagai pemberi sinyal. Informasi ini mungkin menyangkut produk atau layanan tertentu yang ditawarkan oleh perusahaan. Pihak luar yang menginginkan informasi lengkap tentang perusahaan yang bersangkutan disebut sebagai penerima sinyal (*receiver*).

Opini Audit Terkait Going Concern. Berdasarkan Standar Audit (SA) 570, *auditor* harus menyimpulkan, berdasarkan bukti audit yang didapat, apakah ada ketidakpastian material yang berhubungan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan signifikan atas asumsi kelangsungan usaha yang digunakan oleh suatu perusahaan. Penilaian asumsi kelangsungan usaha suatu perusahaan ini tentu akan berdampak pada laporan auditor dan *auditor* juga akan menentukan dampak tersebut. Kecuali jika manajemen bermaksud untuk melikuidasi, menghentikan operasi, atau tidak memiliki pilihan lain yang realistis selain melakukannya, asumsi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan adalah bahwa perusahaan akan terus melanjutkan kelangsungan usahanya.

Profitabilitas. Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2019), rasio profitabilitas adalah ukuran pendapatan dan keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi perusahaan dan laporan posisi keuangan biasanya digunakan dalam perhitungan rasio profitabilitas. Hasil dari operasi perusahaan, seperti yang ditunjukkan dalam laporan laba rugi, mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut laporan posisi keuangan, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga bergantung pada aset yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk kegiatan operasinya (Warren dkk., 2016).

Likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk mengubah aset menjadi uang tunai (Warren dkk., 2016). Selain itu, Weygandt dkk. (2019) juga mengemukakan hal serupa yang menyatakan bahwa rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan kas yang tiba-tiba dan tidak

terduga serta membayar utang yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Kreditur jangka pendek, seperti bank dan pemasok, paling memperhatikan rasio likuiditas ini. Karena adanya risiko yang sangat tinggi bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, kreditur pasti akan ragu untuk menerbitkan utang kepada perusahaan dengan rasio likuiditas yang buruk.

Solvabilitas. Weygandt dkk. (2019) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas perusahaan mengukur kelangsungan hidup jangka panjangnya. Kreditur dan pemegang saham jangka panjang biasanya sangat tertarik dengan rasio solvabilitas karena rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga saat jatuh tempo dan membayar kembali pokok pinjaman saat jatuh tempo. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Subramanyam (2014) dimana solvabilitas menunjukkan kelangsungan hidup jangka panjang suatu perusahaan dan juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang yang dimiliki. Solvabilitas dapat bergantung pada profitabilitas jangka panjang perusahaan dan struktur modal atau struktur pembiayaan perusahaan.

Ukuran Perusahaan. Nilai aset, penjualan, dan ekuitas perusahaan merupakan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh Riyanto (2013). UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjelaskan bahwa terdapat empat macam perusahaan berdasarkan ukurannya, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Umur Perusahaan. Umur perusahaan pada penelitian ini merupakan variabel kontrol dimana umur perusahaan diukur dari tanggal pendirian perusahaan berdasarkan akta notaris sampai dengan tanggal tutup buku pada setiap periode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu periode 2019-2021. Perusahaan dengan umur yang lebih panjang membuktikan bahwa perusahaan dapat bertahan dan terus eksis sehingga kelangsungan usahanya pun dapat terjaga (Amami & Triani, 2021).

Kaitan Antar Variabel

Profitabilitas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Rohim (dalam Anggraini, Pusparini, & Hudaya, 2021) berpendapat bahwa rasio profitabilitas sangat penting untuk diperhatikan karena menggambarkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan lebih terjamin kelangsungan usahanya jika memiliki rasio profitabilitas yang baik. Dengan begitu, kemungkinan *auditor* memberikan opini audit terkait *going concern* juga rendah. Dalam teori agensi juga disebutkan bahwa *principal* menginginkan perusahaannya menghasilkan laba dengan mempekerjakan *agent*. *Agent* akan berusaha maksimal untuk mengelola perusahaan agar menghasilkan laba dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Sebagai gantinya, *agent* akan meminta untuk mendapatkan *reward* atas usahanya tersebut.

Likuiditas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Sebagaimana yang disebutkan oleh Kasmir (dalam Anggraini dkk., 2021), kepercayaan konsumen menjadi hal utama perusahaan yang harus dijaga demi mencapai target yang diinginkan. Tingkat likuiditas yang rendah dapat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal (misalnya kreditur atau pemasok). Dalam jangka panjang, hal ini juga akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan tersebut. Maka dari itu, dalam menjaga likuiditas perusahaan, pemilik perusahaan (*princial*) lagi-lagi

mempekerjakan manajer (*agent*) yang kompeten sebagaimana yang disebutkan dalam teori agensi. Saat likuiditas perusahaan terjaga, kelangsungan usaha perusahaan akan lebih terjaga dan *auditor* akan lebih hati-hati dalam memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Solvabilitas dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Salah satu cara untuk membiayai aset yang dimiliki oleh perusahaan adalah dengan memperoleh pinjaman. Namun tidak baik jika utang yang dimiliki oleh perusahaan jauh lebih besar daripada aset yang dimiliki. Dalam keadaan seperti itu, perusahaan akan berisiko tidak dapat membayar semua utangnya dan dikhawatirkan akan mengalami kebangkrutan jika hal itu terus dibiarkan. Hal di atas dapat dilihat dari solvabilitas perusahaan. Jika tingkat solvabilitas perusahaan terlalu tinggi, *auditor* ragu akan asumsi *going concern* perusahaan tersebut dan akan mengeluarkan opini audit terkait *going concern*. Menurut teori sinyal, rasio solvabilitas perusahaan yang buruk dapat menjadi sinyal bagi *auditor* karena ini adalah hal buruk bagi perusahaan.

Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Terkait *Going Concern*. Averio (2020) mengungkapkan bahwa perusahaan besar biasanya memiliki manajemen yang lebih baik dalam menjalankan bisnisnya. Keuangan perusahaan akan tetap stabil dan rasio keuangan dapat menunjukkan nilai yang baik jika dikelola oleh manajemen yang baik. Dengan demikian, *auditor* tidak akan mengeluarkan opini audit terkait *going concern* dan asumsi kelangsungan usaha perusahaan akan terjaga. Hal ini sejalan dengan teori agensi dimana pemilik akan mempekerjakan agen dalam menjalankan usahanya. Jika ukuran perusahaan tersebut besar, pemilik akan lebih selektif dalam mempekerjakan agen untuk memastikan agen tersebut dapat menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik. Sehingga kinerja perusahaan juga bagus dan dapat berjalan dalam waktu yang tidak terhingga.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian oleh Alaminos dkk. (2020) dan Zdolsek dkk. (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Sedangkan penelitian oleh Nugroho, Nurrohmah, dan Anasta (2018) memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*. Hal ini juga sejalan oleh penelitian Ferdy dan Iskak (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas juga memiliki berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. H₁: Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

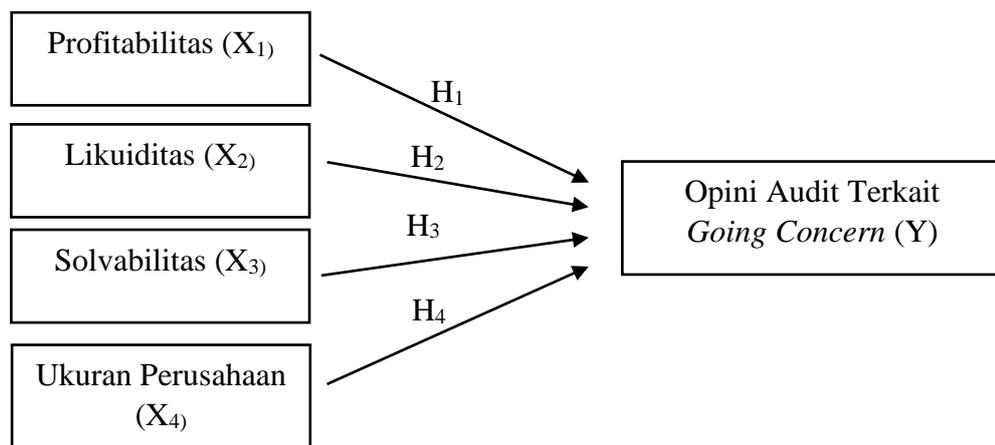
Penelitian terdahulu yang dijalankan oleh Salawu dkk. (2017), Averio (2020), serta Prasetyo dan Iskak (2021) memperoleh hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Hameedi, Almagtome, dan Ali (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara likuiditas dengan opini audit terkait *going concern*. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2018) serta penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019). H₂: Likuiditas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019), Nugroho dkk. (2018), dan Salawu dkk. (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara solvabilitas dan opini audit terkait *going concern*. Namun solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern* pada penelitian Ginting (2018) dan Ferdy dan

Iskak (2022). H₃: Solvabilitas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Zdolsek dkk. (2022) dan Nugroho dkk. (2018) memperoleh hasil dimana ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Amami dan Triani (2021) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. H₄: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap opini audit terkait *going concern*.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1.

Kerangka Pemikiran

Metodologi

Metodologi penelitian termasuk pada penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021. Teknik *purposive sampling* digunakan pada penelitian ini untuk menentukan sampel dari perusahaan sektor bahan baku dengan kriteria 1) terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, 2) tidak mengalami *Initial Public Offering* (IPO), *delisting*, *suspended*, dan perpindahan sektor selama periode 2019-2021, 3) secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir per tanggal 31 Desember dan telah diaudit selama periode 2019-2021, 4) menggunakan Rupiah (IDR) dalam penyusunan laporan keuangan periode 2019-2021. Jumlah sampel seluruhnya yang valid adalah 49 perusahaan.

Variabel operasional dan pengukuran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Variabel Operasional dan Pengukuran

No.	Variabel	Sumber	Ukuran	Skala
1.	Opini Audit Terkait <i>Going Concern</i>	Zdolsek dkk. (2022)	Angka 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit terkait <i>going concern</i> dan angka 0 untuk perusahaan yang tidak menerima opini	<i>Dummy</i>

			audit terkait <i>going concern</i> .	
2.	Profitabilitas	Zdolsek dkk. (2022)	$ROA = \frac{Net\ Profit}{Total\ Assets}$	Rasio
3.	Likuiditas	Zdolsek dkk. (2022)	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Rasio
4.	Solvabilitas	Salawu dkk. (2017)	$DAR = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Assets}$	Rasio
5.	Ukuran Perusahaan	Zdolsek dkk. (2022)	SIZE = Ln (Total Asset)	Rasio
6.	Umur Perusahaan	Hameedi (2019)	AGE = Ln (Tanggal Tutup Buku – Tanggal Perusahaan Didirikan)	Rasio

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Uji Asumsi Klasik. Dalam uji autokorelasi, hasil uji Durbin Watson adalah 1.240 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Pada uji multikolinearitas, semua variabel pada penelitian ini memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Uji model fit -2LogL mengalami penurunan dari 130.843 menjadi 83.175 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data. Uji kelayakan model regresi, nilai signifikansi pada Hosmer and Lemeshow Test sebesar 0.793 yang berarti model regresi dapat diterima.

Hasil uji t dilakukan dengan SPSS versi 26 dan hasilnya adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-15.056	4.903	9.429	1	.002	.000
	CR	-.134	.200	.452	1	.501	.874
	DAR	1.488	.666	4.994	1	.025	4.428
	SIZE	.146	.223	.425	1	.514	1.157
	AGE	.533	.856	.389	1	.533	1.705
	Constant	-8.567	6.455	1.762	1	.184	.000

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DAR, SIZE, AGE.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi logistik pada tabel 2 di atas, persamaan regresi yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\ln \frac{GCO}{1-GCO} = -8.567 - 15.056ROA - 0.134 CR + 1.488DAR + 0.146SIZE + 0.533AGE + e$$

Berdasarkan hasil regresi, profitabilitas berpengaruh negatif ($\beta = -15.056$) dan signifikan ($sig. = 0.002$) terhadap opini audit terkait *going concern*. Hasil lain menunjukkan likuiditas memiliki pengaruh negatif ($\beta = -0.134$) dan tidak signifikan ($sig. = 0.501$) terhadap opini audit terkait *going concern*. Solvabilitas berpengaruh positif ($\beta = 1.488$) dan signifikan ($sig. = 0.025$) terhadap opini audit terkait *going*

concern. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif ($\beta = 0.146$) dan tidak signifikan ($\text{sig.} = 0.514$) terhadap opini audit terkait *going concern*. Setelah dilakukan pengujian kembali, variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena sampel penelitian ini terbatas pada perusahaan sektor bahan baku dengan periode penelitian hanya tiga tahun.

Uji koefisien determinasi juga dilakukan pada penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini adalah 0.470 yang artinya variabel dependen yaitu opini audit terkait *going concern* dapat dijelaskan dengan variabel independen dan variabel kontrol yaitu profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA), likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* (CR), solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR), ukuran perusahaan (*SIZE*), dan umur perusahaan (*AGE*) sebesar 47%.

Diskusi

Berdasarkan temuan pada penelitian ini, keraguan auditor terhadap asumsi kelangsungan usaha perusahaan meningkat sebanding dengan semakin rendahnya *return on assets* yang dimiliki perusahaan. Sesuai dengan teori sinyal, *return on assets* yang rendah pada suatu perusahaan dapat menjadi sinyal bagi *auditor* bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang kurang baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah *current ratio* yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga pemberian opini audit terkait *going concern* oleh *auditor* akan meningkat. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor* dalam menilai asumsi kelangsungan usaha perusahaan tidak hanya didasarkan pada *current ratio* perusahaan. *Auditor* tidak hanya melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya namun juga melihat kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang yang dimilikinya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to asset ratio* yang dimiliki oleh perusahaan, semakin tinggi pula keraguan *auditor* akan kelangsungan usaha perusahaan tersebut sehingga *auditor* mengeluarkan opini audit terkait *going concern*. *Debt to asset ratio* yang tinggi dapat menjadi pertanda atau sinyal bagi *auditor* bahwa kinerja perusahaan tidak baik dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan memberikan opini audit terkait *going concern*. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin tinggi pula kemungkinan *auditor* dalam memberikan opini audit terkait *going concern*. Namun penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam memberikan opini audit terkait *going concern*, auditor tidak melihat pada ukuran perusahaan tersebut. Hal ini karena kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya tidak dapat diukur hanya dari ukurannya. Sekalipun suatu perusahaan adalah usaha kecil, *auditor* tidak akan memberikan ragu tentang kelangsungan usahanya jika perusahaan tersebut memiliki manajemen yang dapat diandalkan untuk operasinya dan bekerja optimal dalam menghasilkan kondisi keuangan dan rasio keuangan yang baik. Setelah dilakukan pengujian kembali pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian 2019-2021, umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit terkait *going concern*. Hal ini dapat terjadi karena keterbatasan data yang digunakan oleh peneliti yang hanya pada sektor bahan baku dan periode penelitian hanya selama tiga tahun.

Penutup

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya menggunakan empat variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan ukuran perusahaan serta satu variabel kontrol, yaitu umur perusahaan sehingga tidak menjelaskan variabel-variabel lain yang dapat menjadi faktor yang memengaruhi opini audit terkait *going concern*. Periode penelitian ini hanya sebatas pada tiga tahun, yaitu 2019-2021 sehingga tidak menggambarkan hasil keseluruhan pada kenyataannya. Sektor pada penelitian ini hanya sebatas pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga tidak memberikan gambaran luas pada sektor lainnya. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah jumlah variabel independen, seperti *financial distress*, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*, menambah rentang waktu periode penelitian, serta memperluas populasi dan jumlah sampel penelitian.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Agoes, S. (2017). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Buku 1 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alaminos, D., Castillo, A. D., Fernandez, M. A. (2020). Going concern opinion prediction for football clubs: Evidence from the Spanish League. *Contaduria y Administracion*, 65(1), 1-23.
- Amami, I., & Triani, N. N. A. (2021). Pengaruh audit delay, fee audit, leverage, litigasi, ukuran dan umur perusahaan terhadap opini audit going concern. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 10(1).
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap opini audit going concern. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 6(1), 24-55.
- Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., Hogan, C. E. (2017). *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach 16th Edition*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion – a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164.
- Bava, F. (2018). ISA 570: Italian Auditor's and Academics's Perceptions of the Going Concern Opinion. *Australian Accounting Review*, 0(0), 1-12.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Fundamentals of Financial Management*. Boston: Cengage Learning.
- Connelly, B. L., Certo, T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signalling Theory: A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Ferdy, S., & Iskak, J. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 4(3), 1352-1359.
- Field, A. (2017). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics*. Thousand Oaks: Sage Publications Ltd.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, W. A. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal REKSA: Rekayasa Keuangan, Syariah, dan Audit*, 5(1), 45-53.

- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hameedi, K. S., Almagtome, A., & Ali, M. N. (2019). Impact of accounting earnings quality on the going-concern in the Iraqi tourism firms. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8(5), 1-12.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Maffei, M., Fiondella, C., Zagaria, C., & Zampella, A. (2020). A multiple discriminant analysis of the auditor's going concern opinion: the case of audit opinions in Italy. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1179-1208.
- Moalla, H. (2017). Audit report qualification/modification: Impact of financial variables in Tunisia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 7(4), 468-485.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing dan Perpajakan*, 2(2), 96-111.
- Prasetyo, A. A., & Iskak, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 3(3), 1352-1361.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4*. Yogyakarta: BPFPE.
- Salawu, R. O., Oladejo, T. M., & Inneh, E. G. (2017). Going concern and audit opinion of Nigerian Banking Industry. *Accounting & Taxation*, 9(1), 63-72.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 2443-4175.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sudaryono. (2018). *Metodologi Penelitian*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., Duchac, J. E., Suhardianto, N., Kalanjati, D. S., Jusuf, A. A., & Djakman, C. D. (2016). *Accounting Indonesia Adaptation*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting with IFRS 4th Edition*. Hoboken: John Wiley & Sons.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yushita, A. N. (2010). Earnings Management dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(1), 53-62.
- Zdolsek, D., Jagric, T., & Kolar, I. (2022). Auditor's going-concern opinion prediction: the case of Slovenia. *Economic Research-Ekonomiska Istrazivanja*, 35(1), 106-121.